

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso

4.1.1 Sejarah Paroki

Berdirinya paroki ini diawali dengan sentuhan-sentuhan kasih para misionaris SVD sejak tahun 1909. Para misionaris perintis tersebut adalah: P. Loojimans, P. Th. Rouppe V.D Voort, P. Wiliam Baack, P. Noyen, P. Suntrup, P. De Lenge, P. M. Nauys, Br. Colman, Mgr. Vesterlan yang meresmikan Watuneso sebagai sebuah stasi dari paroki Wolowaru tahun 1930. Stasi Watuneso kemudian sering dikunjungi oleh misionaris SVD, antara lain: P. W. Maas, P. Alfons Lesage, P. Lambert, P. Karel Kale, P. Nales. Para misionaris ini bergantian mengunjungi Watuneso dari Jopu dan Wolowaru sampai kemudian secara defenitif menjadi sebuah paroki dengan P. Theodorus Yosep Visser, SVD sebagai pastor paroki pertamanya. Sejak 11 Januari 1951 Watuneso resmi menjadi paroki dengan pusat pelayanan administrasi pastoralnya di Watuneso. Sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 2025 sudah delapan imam yang melayani umat sebagai pastor paroki dan 11 imam sebagai pastor Vikaris.

Para Pastor yang berkarya di paroki Maria Diangkat Surga Watuneso antara lain:

No	Nama	Pastor paroki	Pastor Vikaris	Tahun
1	P. Theodorus Yosep Visser, SVD	✓		1951-1991
2	P. Maximus Seno, SVD	✓		1991-1994
3	RD. Yos W. Liwu, Pr	✓		1994-2001
4	RD. Klemens Soa, Pr	✓		2001-2008
5	RD. Nobertus Joni, Pr	✓		2008-2014
6	RD. Martinianus Dominggus Buu Nuka, Pr	✓		2014-2019
7	RD. Paulus Sabu Demu, Pr	✓		2019-2024
8	RD. Yanuarius Due Kolin, Pr	✓		2025
9	P. Luther, SVD		✓	
10	P. Maximo Estheban Miranda, SVD		✓	
11	RD. Dominikus Wawo, Pr		✓	1997-2001
12	RD. Felix Jawa, Pr		✓	1999-2002
13	RD. Thomas Aquino Bhose, Pr		✓	2002-2006
14	RD. Nobertus Joni, Pr		✓	2006-2008
15	RD. Aloysius Mite, Pr		✓	2007-2011
16	RD. Martinianus D.B Nuka, Pr		✓	2011-2014
17	RD. Hendra Razaa Sola, Pr		✓	2021-2022
18	RD. Fransiskus Tena Siu, Pr		✓	
19	RD. Gerardus Janga, Pr		✓	2022-2024
20	RD. Efendiktus Eligius Nong, Pr		✓	2025

4.1.2 Keadaan Geografis

Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso terbagi atas empat stasi dan 18 lingkungan. Masing-masing stasi terdiri dari beberapa lingkungan dan Komunitas Umat Basis. Paroki ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut bagian utara perbatasan dengan Bu Nuaria, Selatan: Laut Sawu , Timur: Paroki Salib Suci Maulo'o , Barat: Paroki Maria Di Angkat Ke Surga Wonda dan Hati Amat Kudus Wolowaru.

Cukup banyak KUB dan lingkungan berada di wilayah pegunungan. Sedangkan paroki dan stasi berada di wilayah lembah dan dataran. Ada wilayah yang kondisi tanahnya subur dan ada juga wilayah yang kondisi tanahnya tidak subur dan banyak bebatuan.

Keadaan iklim bervariasi di daerah pesisir seperti di Stasi Ase dan sebagian Watuneso beriklim panas dan di daerah di pedalaman seperti di Stasi Detupera dan Wolosambi serta sebagian Watuneso beriklim sedang dan dingin atau sejuk.

Ditinjau dari wilayah pemerintahan, paroki Watuneso berada di wilayah kabupaten Ende, kecamatan Lio Timur, dan menyebar 1 (satu) kelurahan, delapan desa yakni kelurahan Watuneso, desa Hobatua, Woloaro, Bu Tanalagu, Wolosambi, Nua Lima, Detupera, Fatamari dan Mbewawora.

4.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Berdasarkan tingkat pendapatan, umat Paroki Watuneso dikelompokkan dalam empat kategori yaitu: *Pertama*, Kelompok Petani *kedua*, guru dan pegawai *ketiga*, pengusaha dan wiraswasta. Mayoritas umat di paroki Sta Maria Diangkat

ke Surga Watuneso mata pencaharian sebagai petani. Selain menanam tanaman umur pendek untuk kebutuhan sehari-hari juga tanaman komoditi seperti kakao, kemiri, vanili, pala dan kelapa. Ada juga umat memelihara ternak seperti sapi, babi, kambing, ayam dan anjing. Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai guru, pegawai, pengusaha dan wiraswasta. Dari penghasilan tersebut umat Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso tidak menyerah namun tetap menunjukkan semangat juang untuk hidup.

4.1.4 Keadaan sosial budaya

Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso berada di wilayah Lio, artinya mayoritas umat berasal dari turunan yang sama yakni suku Lio (Lise). Beberapa yang berasal dari budaya lain, seperti Sikka, Ende, Sabu, Manggarai, Jawa, Bali, Sulawesi.

Umat paroki yang berasal dari budaya lain rata-rata para pegawai yang bekerja di instansi pemerintah, walaupun berasal dari luar tetap terhitung umat Paroki Watuneso dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam karya pastoral paroki.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian didasarkan pada tujuan dari penelitian ialah untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan terkait dengan peran orang tua pada pembentukan moralitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak di era digital menurut dokumen gereja *Gravissimum Educationis* di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso. Secara umum orang tua ada yang sungguh- sungguh menerapkan nilai moralitas

dalam kehidupan sehari-hari dan ada sebagian belum menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan nilai moralitas berkaitan dengan sikap dan perilaku terhadap anak. Dalam membangun moralitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak perlu dilakukan oleh kedua orang tua di rumah. Nilai moralitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak merupakan kewajiban utama orang tua di rumah yang merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk mendidik dan membentuk moralitas dan sikap perilaku anak.

Proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara, peneliti melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden dengan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan panduan wawancara. Proses wawancara, peneliti mewawancarai lima pasang suami istri di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso, dengan latar belakang yang berbeda: ada yang berprofesi sebagai guru, petani dan pegawai. Narasumber yang di ambil oleh peneliti semua beragama Katolik yang sudah ditetapkan peneliti berkaitan dengan tema yaitu Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Moralitas Anak di era digital menurut Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*. Narasumber yang diambil oleh peneliti di antaranya 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang adalah pasangan suami istri. Dari aspek usia 5 narasumber laki-laki berada pada rentang usia 33-52 tahun, dan 5 narasumber perempuan berada pada rentang usia 35-48 tahun. Peneliti juga memaparkan pekerja atau profesi para narasumber pada lampiran data untuk

diketahui. Peneliti melaksanakan penelitian dari tanggal 23 Oktober- 08 November 2025.

4.3 Pemaparan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan pemaparan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pembentuk moralitas anak di era digital menurut dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* dengan konteks penelitian ini pada umat paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso. Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, bagian ini menjadi dasar penting dalam memahami implementasi pemahaman orang tua tentang moral dan bagaimana peran orang tua menjadi teladan dalam pembentukan moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku di era digital.

4.3.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pembentukan sikap dan perilaku anak di era digital sangat penting karena, orang tua merupakan lingkungan pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik. Orang tua perlu memperkuat Pendidikan karakter di rumah dengan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab dalam konteks digital. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu anak menghadapi tantangan *digital*.

4.3.1.1 Pemahaman Orang Tua Mengenai Moral dan Tanggung Jawab Untuk Menanamkan Nilai Moral yang Berkaitan Dengan Sikap dan Perilaku Kepada Anak

Pemahaman orang tua tentang pengertian moral merupakan faktor penting yang mempengaruhi pola asuh serta strategi orang tua dalam membina perilaku anak di dalam keluarga. Pemahaman moral tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai nilai benar dan salah, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam menentukan sejauh mana orang tua mampu memberikan arahan, bimbingan, dan contoh konkret bagi perkembangan sikap dan perilaku anak. Pemahaman moral yang baik, orang tua lebih konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, empati dan tanggung jawab. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan pemahaman orang tua mengenai moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak sesuai hasil wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 5 pasangan narasumber (MS & MH, YD & MO, RP & AD, YR & MP dan IR & CB) bahwa pemahaman narasumber tentang pengertian moral pada dasarnya berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk suatu sikap dan perilaku dari setiap individu. Menurut para narasumber bahwa penanaman nilai moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak merupakan tanggung jawab utama dari orang tua demi pertumbuhan dan perkembangan hidup anak untuk menjadi anak yang baik dan berguna demi Gereja, bangsa, dan negara.

Adapun pemahaman para narasumber bahwa moral pada dasarnya berkaitan dengan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya diajarkan secara

teori melainkan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui contoh perilaku, kebiasaan sehari-hari, nasihat, serta memberikan apresiasi kepada anak ketika anak menunjukkan hal yang positif. Para narasumber juga mengatakan bahwa anak perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara moral dan perilaku yang baik dan buruk, sopan dan tidak, serta tindakan yang pantas dan tidak pantas dalam hidup sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memahami moral sebagai dasar pembentukan dasar karakter anak. orang tua beranggapan bahwa moral berkaitan erat dengan sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada orang tua, masyarakat dan guru.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sebagai orang tua berusaha menanamkan nilai moral yang baik kepada anak dalam hidup sehari-hari. Orang tua percaya bahwa anak akan meniru perilaku orang tua sehingga perilaku orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan moral anak yang memacu orang tua untuk menjadi teladan yang baik kepada anak-anak meskipun tidak sempurna.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai moral sangat mempengaruhi cara orang tua membimbing anak dalam hal sikap dan perilaku. Para orang tua memahami bahwa moral merupakan fondasi yang harus dibentuk sejak dini melalui contoh, aturan dan kebiasaan positif. Para narasumber menyadari proses pembentukan moral merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.

4.3.1.2 Cara Orang Tua Mengontrol Penggunaan Media *Digital* pada Anak

Pengontrolan penggunaan media *digital* oleh orang tua merupakan aspek penting dalam upaya membentuk sikap dan perilaku anak di dunia moderen saat ini. Kontrol yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat *digital* tetapi juga mencakupi pengawasan orang tua terhadap jenis konten yang diakses oleh anak-anak serta pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif media *digital* terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu peneliti akan menguraikan cara orang tua di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga dalam mengontrol penggunaan media digital yang digunakan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri MS & MH cara yang digunakan narasumber untuk mengontrol penggunaan media *digital* yang digunakan anak adalah *pertama*, membatasi waktu anak pada saat menggunakan media sosial. *kedua*, memberi kesempatan kepada anak menggunakan *gadget* setelah belajar atau menyelesaikan pekerjaan rumah dan pekerjaan dari sekolah. *Ketiga*, mengontrol apa yang ditonton anak. *Keempat*, orang tua memblokir konten yang tidak sesuai dengan umur anak-anak. Sikap yang diambil oleh orang tua hanya semata-mata karena tanggung jawab orang tua.

Sementara, berdasarkan narasumber pasangan suami istri YD & MO dan IR & CB, cara mengontrol aktifitas penggunaan media *digital* yang digunakan anak, maka sebagai orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan media *digital* dengan membatasi waktu agar lebih banyak waktu digunakan untuk kebersamaan, membangun komunikasi, membangun diskusi dan dialog dalam keluarga,

menjelaskan kepada anak-anak tentang dampak baik dan buruknya dari penggunaan media *digital* agar anak tidak terjebak dalam dunia *digital* sambil orang tua mengupayakan agar terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pasangan suami istri RP & AD dan YR & MP solusi pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam penggunaan media sosial adalah *pertama*, membuat aturan waktu dengan batasan yang jelas, *kedua*, memastikan dalam memilih konten yang sesuai dengan usia. *Ketiga*, membuat kesepakatan penggunaan media sosial digital; pada saat mengerjakan tugas sekolah dan bila ada kewajiban dari guru untuk menggunakan *handpone* pada saat disekolah, dan bermain *handpone* pada saat hari liburan dengan durasi 2 jam sehari. *Keempat*, membimbing dan mendampingi anak pada saat belajar, mengerjakan pekerjaan rumah dan bermain bersama teman-teman.

Secara keseluruhan hasil wawancara peneliti dengan orang tua tentang manfaat pengontrolan terhadap anak pada saat penggunaan media sosial sangat penting; untuk menumbuhkan kedisiplinan anak dalam penggunaan teknologi, menumbuhkan moralitas anak dalam sikap dan perilaku, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran anak terhadap dampak baik dan buruknya penggunaan media digital. Dengan demikian, sehingga anak dibentuk kedisiplinan diri dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan berhati-hati agar tidak merugikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Strategi pengontrolan ini mencerminkan kesadaran orang tua akan tugas dan tanggung

jawab dalam membimbing anak menggunakan media *digital* secara bijaksana dan memanfaatkan teknologi dengan baik, benar dan bertanggung jawab.

4.3.2 Pembentukan Moralitas Anak Di *Era Digital*

Pembentukan moralitas anak di *era digital* menjadi hal yang penting karena perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Di *era digital* anak-anak hidup dalam lingkungan digital yang menyediakan informasi dan hiburan yang mudah diakses. Namun, tidak semua informasi sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, keluarga sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam mendampingi, membimbing, dan memberikan teladan bagi anak. Melalui pendampingan yang tepat, teknologi *digital* dapat di manfaatkan secara baik sehingga membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu membedakan hal yang baik dan buruk sesuai dengan nilai moral.

4.3.2.1 Peran Orang Tua Sebagai Teladan Dalam Sikap dan Perilaku

Peran orang tua sebagai teladan dalam sikap dan perilaku memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga, tetapi juga model utama dalam keluarga sebagaimana keluarga Nazaret menjadi model utama bagi keluarga Kristiani. Keteladanan orang tua dalam sikap dan perilaku menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Berikut ini peneliti akan menjelaskan peran orang tua sebagai teladan dalam sikap dan perilaku di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Watuneso

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasangan suami istri MS & MH bahwa orang tua sebagai teladan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moralitas anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. kedua pasangan ini menyatakan bahwa pada dasarnya orang tua menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai moral kepada anak-anak. Karena anak akan meniru apa yang anak lihat pada hidup orang tua. Narasumber menyatakan sebelum menasihati anak, orang tua terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diberlakukan. Sebagai contoh narasumber mengatakan anak tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua, tetapi anak memperhatikan apa yang dilakukan orang tua. Di jaman *digital* orang tua perlu menjadi teladan yang baik: berbicara sopan, mengendalikan emosi, berbicara sopan dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menggunakan media sosial secara bijak bukan dengan banyak berteori.

Dari hasil wawancara pasangan suami istri IR & CB: *pertama*, orang tua menjadi teladan bukan hanya tentang perilaku yang nampak, tetapi perlu konsisten dan komitmen dengan aturan yang diberlakukan dalam keluarga. *Kedua*, orang tua tidak boleh menuntut anak untuk berlaku sikap disiplin apabila orang tua sendiri masih menunjukkan sikap konsisten dengan aturan yang diberlakukan kepada anak. *Ketiga*, orang tua mengakui bahwa kadang sebagai orang tua tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di depan anak-anak seperti keseringan bermain *handpone* tanpa mengenal waktu.

Dari hasil wawancara pasangan suami istri RP & AD menyampaikan bahwa di jaman ini anak-anak lebih cenderung melihat ketidaksesuaian antara perkataan

dan tindakan orang tua. Anak mudah meniru dan mengingat ketika orang tua tidak mempraktikkan nilai yang diajarkan. Usaha yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan narasumber: *pertama*, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di depan anak, *kedua*, lebih hati-hati dalam bersikap; tidak bertengkar di depan anak, *ketiga*, menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama, dan *keempat*, membiasakan ucapan terima kasih dan permohonan maaf ketika ada kesalahan. Hal ini secara tidak langsung membentuk anak untuk bersikap jujur, rendah hati, dan disiplin.

Sedangkan menurut narasumber pasangan suami istri YR & MP dan YD & MO menjelaskan bahwa menjadi teladan yang baik kepada anak bukanlah hal yang mudah, karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas harian, kadang kurangnya kesabaran dan kurang konsisten dengan aturan. Sebagai orang tua tetap berupaya untuk membaharui diri karena orang tua menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga. Orang tua juga menyadari bahwa di *era digital*, sesungguhnya perlu menunjukkan contoh perilaku yang baik.

Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sebagai teladan utama dalam sikap dan perilaku terhadap pembentukan moralitas anak. Keteladanan dari orang tua merupakan dasar yang kuat untuk membantu anak memahami sikap dan perilaku yang baik.

4.3.2.2 Tantangan dan strategi orang tua menghadapi *digitalisasi*

Era digital pada saat ini memberikan dampak yang signifikan baik di dalam kehidupan masyarakat maupun di dalam keluarga. Perkembangan *digitalisasi* menghadirkan berbagai tantangan bagi orang tua sebagai pendamping untuk

membentuk moralitas anak dalam sikap dan perilaku. Arus informasi yang semakin pesat menyebabkan anak mudah terpengaruh pada konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan yang berkaitan dengan nilai moral yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu orang tua menjadi garda terdepan dan mempunyai strategi untuk menghadapi tantangan digitalisasi.

Hasil wawancara dengan pasangan suami istri MS & MH tantangan yang dihadapi sebagai orang tua di tengah arus *digitalisasi* adalah besarnya pengaruh lingkungan yang mendorong anak untuk menggunakan media *digital* hampir setiap saat. Narasumber mengungkapkan anak tidak hanya mendapatkan akses teknologi dari rumah, tetapi juga dari teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Kondisi ini membuat pengawasan orang tua menjadi semakin kompleks karena anak dengan mudah terpapar dengan konten *digital* tanpa filter. Perkembangan teknologi yang cepat sering kali tidak sejalan dengan kemampuan orang tua untuk mengikuti perubahan zaman oleh karena itu, orang tua menerapkan strategi aturan penggunaan perangkat yang jelas dan konsisten pendampingan anak ketika menggunakan media digital. Narasumber meyakini bahwa melalui strategi ini orang tua berperan aktif dalam menanamkan literasi *digital* yang baik kepada anak.

Sedangkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri YD & MO tantangan yang dihadapi di zaman *digitalisasi* perubahan pola interaksi anak merupakan tantangan yang dihadapi dari narasumber. Dalam kebersamaan narasumber mengamati anak sering memilih interaksi dengan media *digital* dibandingkan komunikasi dengan keluarga maupun teman sebaya. Situasi ini

berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial, empati dan komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibiarkan anak dapat menjadi pribadi yang tertutup dan kurang peka terhadap lingkungan sosial. Untuk mengatasi hal ini orang tua menerapkan strategi membatasi penggunaan *handpone* kepada anak, memberikan teladan kepada anak penggunaan *digital* yang sehat, serta membangun komunikasi yang terbuka kepada anak. Narasumber menekankan bahwa pendampingan kepada anak merupakan kunci utama agar anak menggunakan teknologi secara bijaksana.

Dari hasil wawancara dengan pasangan suami istri IR & CB tantangan yang dihadapi dari narasumber di *era digital* kekhawatiran anak terjebak dalam dunia digital. Khususnya pada konten hiburan yang bersifat terbuka seperti *game online*, video pendek, dan media sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku anak, dan karakter anak. Narasumber mengakui bahwa *digitalisasi* membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari, namun pada saat yang sama juga membawa resiko yang besar jika anak tidak mendapat pendampingan dari orang tua. Dalam dunia *digital* saat ini narasumber mengatakan banyak konten *digital* yang seringkali tidak sesuai dengan nilai moral. Sebagai strategi untuk mengatasi hal ini narasumber melakukan pendampingan langsung ketika anak menggunakan perangkat *digital*, memberikan pengarahan mengenai konten yang tepat menurut narasumber upaya yang dilakukan secara konsisten sangat penting agar anak tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang tidak terarah.

Sedangkan hasil wawancara dengan pasangan suami istri YR & MP keterbatasan waktu merupakan tantangan besar dalam mendampingi anak dalam

melakukan aktivitas sehari-hari dalam menggunakan teknologi. Hal ini terjadi karena tuntutan pekerjaan yang membuat orang tua tidak selalu mendampingi anak pada saat menggunakan media *digital*. Situasi ini membuat anak sering menghabiskan waktu dalam penggunaan media digital sehingga meningkatnya resiko paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Narasumber menyadari kurangnya pendampingan dari orang tua dapat berdampak pada perkembangan moral, sosial dan emosional anak. Sebagai strategi untuk mengatasi hal ini, narasumber berusaha *pertama*, menyediakan waktu yang berkualitas bersama anak *kedua*, melakukan hal-hal yang positif pada saat berkumpul *ketiga*, menjadi teladan dalam penggunaan media digital *keempat*, melakukan aktivitas fisik untuk mengurangi waktu anak bermain *gadget*.

Dari hasil wawancara dengan pasangan suami istri RP & AD kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang perkembangan teknologi merupakan tantangan terbesar yang narasumber hadapi. Narasumber menyadari bahwa anak-anak tumbuh dalam *era digital* sehingga kemampuan mereka memahami teknologi melebihi kemampuan orang tua narasumber menyatakan anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan perilaku tersebut sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Untuk mengatasi hal ini narasumber menerapkan strategi *pertama*, meningkatkan literasi digital tentang teknologi *kedua*, memperkuat pendidikan moral sejak dini *ketiga*, berdiskusi tentang konten yang digunakan. Narasumber menekankan pentingnya pengetahuan orang tua dan

keteladanan orang tua dalam menggunakan media digital agar anak dapat meniru perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil keseluruhan wawancara peran orang tua sangat menentukan dalam membimbing anak menghadapi digitalisasi. Meskipun digitalisasi membawa tantangan yang signifikan namun, orang tua tetap berupaya menjadi pengasuh anak yang optimal dengan menciptakan pola asuh yang mampu melindungi anak agar tidak terjebak dalam dunia digital dan menerapkan nilai moral yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat.

4.4 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini mengenai peran orang tua terhadap pembentukan moralitas anak di *era digital* menurut dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*. Analisis ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana peran orang tua dalam pembentukan moralitas anak di *era digital* yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, interpretasi dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pendamping, dan keteladanan dalam mendidik anak agar memiliki sikap sopan santun, tanggung jawab, disiplin, serta menghargai sesama. Analisis dan interpretasi data tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip dasar pendidikan katolik sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* artikel tiga; yang menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak.

4.4.1 Pemahaman Orang Tua Tentang Moralitas yang Berkaitan Dengan Sikap dan Perilaku

Moralitas secara etimologis berasal dari kata *mos* (jamak: *mores*) dalam bahasa latin yang berarti adat, kebiasaan, atau tata cara hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, moralitas dipahami sebagai seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Moralitas mengacu pada standar mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, layak atau tidak layak dalam tindakan manusia (Sukardi, 2003: 81).

Moralitas merupakan suatu nilai yang membimbing perilaku seseorang dan membedakan tindakan yang benar dan salah, baik dan buruk. Secara defenisi, moralitas dipahami sebagai seperangkat aturan atau standar yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menentukan perilaku yang dapat diterima dalam situasi tertentu. Moralitas tidak hanya tentang apa yang secara faktual terjadi, tetapi juga tentang apa yang seharusnya terjadi yakni, bagaimana kita harus bertindak dan berinteraksi dengan orang lain (Aji, 2025: 6-7).

Berdasarkan hasil peneltian, narasumber menjelaskan pemahaman tentang pengertian moral pada dasarnya berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk suatu sikap dan perilaku dari setiap individu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa moral dipandang sebagai panduan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut para narasumber bahwa penanaman nilai moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak merupakan tanggung jawab utama dari

orang tua demi pertumbuhan dan perkembangan hidup anak untuk menjadi anak yang baik dan berguna demi Gereja, bangsa dan negara.

Adapun pemahaman para narasumber bahwa moral pada dasarnya berkaitan dengan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya diajarkan secara teori melainkan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui contoh perilaku, kebiasaan sehari-hari, nasihat, serta memberikan apresiasi kepada anak ketika anak menunjukkan hal yang positif. Narasumber juga mengatakan bahwa anak perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, serta tindakan pantas dan tidak pantas dalam hidup sehari-hari.

Para narasumber memahami moral memiliki nilai-nilai dasar *pertama*; kejujuran *kedua*; disiplin *ketiga*; tanggung jawab *keempat*; rasa hormat atau kesopanan. Pemahaman orang tua tentang moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku memiliki dasar yang kuat, baik secara praktis maupun teoritis. Orang tua menyadari bahwa moral merupakan unsur penting yang membentuk karakter anak. Pemahaman orang tua tentang moral sejalan dengan ajaran Gereja dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan moral merupakan bagian dasar dari orang tua.

4.4.2 Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Moralitas Anak di Era Digital

Secara umum, orang tua adalah individu yang memiliki keterikatan secara biologis maupun sosial dengan anak, serta bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak. Secara keseluruhan, menjadi

orang tua adalah perjalanan yang panjang yang memerlukan komitmen, dedikasi, dan cinta yang tidak terbatas. Dengan memahami peran orang tua dalam pembentukan sikap dan perilaku anak di era digital dapat membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan anak-anak serta membantu perkembangan anak menjadi individu yang bermartabat dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa, 2024: 3-4).

Mendidik anak di era digital merupakan suatu proses pendampingan dan dialog dalam membangun ikatan emosional (*bonding*) dengan memberi latihan yang mencakup ajaran, tuntunan, dan pengetahuan mengenai moral anak, dengan menggunakan sistem digital untuk kehidupan sehari-hari yang dilakukan sejak dini (Wulansari, 2017: 8).

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pembentukan moralitas anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pada dasarnya adalah orang tua menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Karena anak akan meniru apa yang anak lihat pada sikap dan perilaku orang tua; sebelum menasihati anak orang tua perlu menunjukkan dahulu perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diberlakukan dalam hidup sehari-hari.

Jaman *digital* ini orang tua perlu menjadi teladan yang baik: berbicara sopan, mengendalikan emosi, berbicara sopan dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menggunakan media sosial secara bijak bukan dengan banyak teori. Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik utama tidak hanya berkaitan dengan memberikan pengetahuan moral, tetapi menciptakan lingkungan keluarga yang mampu mengarahkan anak pada sikap jujur, disiplin,

tanggung jawab, kasih, dan menghargai sesama sekaligus membentuk anak untuk mampu mengontrol diri ketika berhadapan dengan dunia *digital* yang sangat menggiurkan.

Menjadi teladan yang baik kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah, karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas harian berpengaruh pada kurangnya kesabaran dan kurang konsisten dengan aturan. Sebagai orang tua tetap berupaya untuk membaharui diri karena orang tua menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga.

Orang tua menyadari bahwa di era digital, sesungguhnya perlu menunjukkan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak. Keteladanan orang tua merupakan dasar yang kuat untuk membantu anak memahami dan meneladani sikap serta perilaku yang baik. Berdasarkan hasil penelitian orang tua telah berupaya menjalankan tugas dan tanggung jawab melalui pembiasaan dan keteladanan dalam hidup sehari-hari. Para narasumber menyadari bahwa setiap tindakan dan perkataan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga secara langsung mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak.

Peran orang tua dalam pembentukan moralitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sejalan dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* (art.3). Dokumen ini menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Gereja memandang pendidikan yang benar membawa anak kepada perkembangan pribadi yang utuh, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

Dengan demikian, keluarga disebut sebagai sekolah pertama bagi anak belajar tentang kebenaran, cinta kasih, tanggung jawab dan nilai-nilai moral lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah menghayati perannya sebagai pembentuk moral anak, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Hal ini tampak dari pemahaman para narasumber terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik utama dalam keluarga. Nilai-nilai moral yang ditanamkan sejalan dengan semangat dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*, yang menegaskan bahwa pendidikan moral sesungguhnya berlangsung secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga, secara selaras dengan ajaran Gereja serta memiliki kesadaran akan pentingnya moral dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

4.4.3 Tantangan dan Strategi Orang Tua Dalam Menghadapi *Digitalisasi* yang Berkaitan Dengan Sikap dan Perilaku Anak

Pada era digital orang tua menghadapi tantangan yang rumit akibat kemajuan teknologi dan perubahan dalam dinamika sosial. Salah satunya yaitu kemudahan akses informasi yang tidak selalu bersifat positif. Anak-anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat (Purba, dkk. 2024: 241). Era digital membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan resiko terhadap perkembangan moralitas yang solid.

Salah satu strategi utama untuk mengatasi tantangan ini adalah melibatkan peran aktif dari orang tua, Gereja, dan masyarakat dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi secara bijak. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi dengan cara yang aman dan bermanfaat, serta membatasi waktu mereka dalam menggunakan teknologi (Ulfa, 2024: 91). Dengan kolaborasi yang kokoh dari orang tua, Gereja, dan masyarakat moralitas anak menjadi kuat dan mampu menyiapkan generasi yang berintegritas dan beretika.

Berdasarkan hasil penelitian tantangan yang dihadapi oleh orang tua di era digital adalah kekhawatiran anak terjebak dalam dunia *digital*. Khususnya pada konten hiburan yang bersifat terbuka seperti *game online*, video pendek, dan media sosial yang mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku anak, dan karakter anak. orang tua mengakui bahwa *digitalisasi* membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari namun, pada saat yang sama juga membawa resiko yang besar jika anak tidak mendapat pendampingan dari orang tua. kondisi ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak, seperti menurunnya interaksi sosial secara langsung, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta munculnya sikap individualisme.

Narasumber juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi sebagai orang tua di tengah arus *digitalisasi* adalah besarnya pengaruh lingkungan yang mendorong anak untuk menggunakan media digital hampir setiap saat. Narasumber menyatakan anak tidak hanya mendapatkan akses teknologi dari rumah, tetapi juga dari lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Kondisi ini

membuat pengawasan orang tua menjadi semakin kompleks karena anak dengan mudah terpapar konten digital tanpa filter. Narasumber juga mengungkapkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai digitalisasi. Orang tua mengakui bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat mereka kesulitan untuk memahami berbagai *platform* digital yang digunakan oleh anak.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi *digitalisasi*; *pertama*, orang tua berusaha orang tua menerapkan strategi aturan penggunaan perangkat digital *kedua*, konsisten mendampingi anak ketika menggunakan media digital *ketiga*, menjadi teladan dalam penggunaan media digital *keempat*, membangun komunikasi terbuka kepada anak *kelima*, melakukan hal-hal yang positif *keenam*, melakukan aktivitas fisik untuk mengurangi waktu anak bermain *gadget*. Para narasumber meyakini bahwa melalui strategi ini orang tua berperan aktif dalam menanamkan literasi digital yang baik kepada anak narasumber menekankan bahwa pendampingan kepada anak merupakan kunci utama agar anak menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam keluarga maupun masyarakat.